Management Studies and Entrepreneurship Journal
Vol 5(2) 2024 : 5249-5259

Internal Company Management of Financial Distress: The Role of Gender Diversity

Manajemen Internal Perusahaan Terhadap Financial Distress: Peran Keragaman Gender

Aprilia Setyani[1*] , Djuminah[2]
[1.2]*Faculty of Economic and Bussiness, Sebelas Maret University, Surakarta, Indonesia*
[1]*setyaniaprilia@gmail.com*

ABSTRACT
This research aims to look for empirical evidence regarding earnings management, cash flow and internal control of financial distress with gender diversity as a moderating variable. The population in this research is banking companies registered on the IDX with a sample of 39 banking companies during 2020-2022. In this research, evidence was found that earnings management influences the occurrence of financial distress in companies. Meanwhile, cash flow and internal control do not have a significant influence on the occurrence of financial distress. In addition, gender diversity cannot moderate the relationship between earnings management, cash flow and internal control on financial distress.
Keywords : earnings management, cash flow, internal control, financial distress, gender diversity

1. Pendahuluan

Covid-19 menjadi salah satu momok menakutkan bagi seluruh sektor, tak terkecuali sektor swasta. Sepanjang covid-19 terjadi, banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan, sehingga salah satu cara terbaik kita untuk mengukur atau mengantisipasi adanya kebangkrutan tersebut dapat dilakukan dengan prediksi *financial distress. Financial distress* atau kesulitan keuangan sering dihadapi oleh perusahaan dan dapat mengarah pada kebangkrutan jika tidak dikelola dengan baik. *Financial distress* ini merupakan suatu alat yang digunakan oleh perusahaan atau analis untuk memprediksi akan atau terjadinya kebangkrutan yang dapat terjadi pada suatu perusahaan. Dari adanya *financial distress* ini menjadi tolok ukut perusahaan untuk me-*manage* kembali manajemen perusahaan mereka. Dalam penelitian ini, peneliti menduga adanya atau terjadinya *financial distress* disebabkan karena adanya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, yang mana petinggi perusahaan melakukan manajemen laba dengan me-*remake* laba sedemikian rupa agar terlihat "cantik" dilaporan keuangan dan digunakan sebagai salah satu pemanis untuk menarik investor.

Salah satu informasi keuangan dalam proses laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan indikator kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaan (Kieso et al., 2011). Angka laba merupakan salah satu ukuran penilaian kinerja manajer. Manajer dituntut menghasilkan laba tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam menyajikan angka laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi, manajer mempunyai pilihan-pilihan seperti menentukan metode depresiasi yang digunakan, umur manfaat asset tetap, penentuan pengakuan pendapatan, besarnya biaya diskresional seperti biaya pemasaran, besarnya cadangan piutang ragu-ragu, dan sebagainya. Pilihan yang digunakan merupakan diskresi oleh manajer. Cara lain yang dapat dilakukan oleh manajer dalam mempengaruhi angka laba dalam laporan laba rugi adalah earnings management (manajemen laba). Manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi bagi seorang manajer, atau serangkaian tindakan untuk mempengaruhi laba, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu atas laba yang dilaporkan (Scott, 2009). Dari definisi tersebut, manajemen laba dilakukan karena adanya pilihan kebijakan akuntansi dan adanya tindakan riil. Pilihan kebijakan akuntansi misalnya menggunakan penilaian persediaan FIFO atau metode rata-rata. Tindakan riil dalam manajemen laba adalah discretionary accrual, seperti pencadangan untuk kerugian dan biaya garansi.

Menurut Mulfold dan Comiskey (2002), jika dibawa terlalu jauh, upaya manajemen laba akan berakibat salah saji atau penghilangan jumlah yang besar atau penghilangan penjelasan atas laporan keuangan. Tindakan manajemen yang menunda pengakuan biaya atau mempercepat pengakuan pendapatan dikategorikan sebagai manajemen laba. Hal tersebut dapat terjadi karena manajer berusaha untuk mencapai target laba yang disepakati dalam kontrak dengan pemilik. Manajer juga ingin tetap mendapatkan bonus walaupun sebenarnya kinerja perusahaan kurang baik. Oleh karena itu,

Copyright © 2024 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license, http://journal.yrpipku.com/index.php/msej

manajer juga termotivasi untuk memanipulasi data akuntansi perusahaan, misalnya dengan mengakui penjualan fiktif, mengkapitalisasi biaya, atau tidak melakukan penurunan nilai inventory dan fixed assets. Tindakan manipulasi data akuntansi termasuk dalam tindakan kecurangan pelaporan keuangan (fraud).

Menurut Rezaee (2005), kecurangan pelaporan keuangan adalah tindakan perusahaan yang dilakukan secara sengaja untuk menipu atau menyesatkan pemakai laporan keuangan, terutama investor dan kreditur, dengan menyiapkan dan menyebarkan laporan keuangan yang salah saji material. Dari definisi tersebut, maka kecurangan pelaporan keuangan akan merugikan pemakai laporan keuangan di satu sisi dan menguntungkan manajer perusahaan di sisi lain. Manajer yang melakukan manajemen laba terus-menerus ada kecenderungan untuk melakukan kecurangan (fraud). Penelitian Perols dan Logee (2010) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap fraud walaupun dalam manajemen laba yang mereka lakukan tidak ada bukti memanipulasi laba untuk memenuhi atau mengalahkan prediksi analis. Penelitian mereka juga membuktikan kecenderungan melakukan fraud lebih tinggi jika perusahaan sudah melakukan manajemen laba di tahun-tahun sebelumnya.

Berkembangnya sektor perbankan bangunan menunjukkan bahwa persaingan perusahaan sektor ini akan semakin ketat, membuat perusahaan harus tetap mempertahankan eksistensinya demi kelangsungan hidup perusahaan. Dimana persaingan yang semakin ketat antar perusahaan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu bersaing dengan yang lain maka akan dipastikan mengalami kerugian yang pada akhirnya dapat membuat perusahaan tersebut mengalami Financial Distress. Menurut Platt dan Platt (dalam Achyarsyah, 2016), Financial Distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya pailit atau likuidasi. Financial Distress dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) dimana merupakan indikator Financial Distress yang paling ringan, hingga pernyataan kebangkrutan dimana indikator Financial Distress yang paling berat. Kondisi keuangan suatu perusahaan yang mengalami Financial Distress dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini, untuk memprediksi apakah perusahaan berada pada posisi Financial Distress atau tidak, peneliti menggunakan variabel inflasi, kinerja keuangan dan manajemen laba. Inflasi merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang dapat memengaruhi kinerja keuangan. Seperti krisis yang terjadi secara global pada tahun 2008, krisis bermula akibat sektor perumahan di Amerika Serikat mengalami penurunan yang disebabkan meningkatnya kredit perumahan yang berisiko tinggi. Pada akhirnya membuat banyak perusahaan tersebut bangkrut akibat gagal bayar yang telah jatuh tempo (Sihono, 2008). Krisis global ini berdampak pula ke Indonesia karena merupakan negara yang masih sangat bergantung dengan aliran dana dari investor asing, dampak krisis global ini membuat para investor asing tersebut menarik dananya dari Indonesia dan berakibat jatuhnya nilai mata uang rupiah. Inflasi yang tinggi mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan menjadi buruk dan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan (Irwandi dan Rahayu, 2019).

Kekhawatiran akan terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan menjadikan prediksi atas kondisi financial distress sebagai suatu hal yang penting bagi perusahaan, investor maupun kreditur. Jika mengetahui kondisi keuangan menurun, manajemen perusahaan dapat melakukan evaluasi dan memperbaiki strategi manajemennya, selain itu investor dan kreditur dapat menggunakan prediksi financial distress untuk menilai kondisi keuangan perusahaan sebelum menempatkan dana pada suatu perusahaan. Dengan analisis financial distress dan tindakan yang tepat, perusahaan dapat bertahan dari kontraksi yang terjadi akibat arus perubahan.

Menurut Kristanti, (2019), faktor pertama yang memicu terjadinya kondisi financial distress adalah terjadinya penurunan laba atau laba yang negatif. Laba merupakan hasil dari aktivitas operasional perusahaan yang dijadikan dasar pembagian dividen kepada para investor. Laba juga mencerminkan efektivitas strategi perusahaan dalam mengendalikan aktivitas operasional perusahaan. Jika laba yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasinya menurun secara terus menerus atau bahkan mengalami kerugian, maka pihak investor akan mendapat lebih sedikit dividen atau bahkan tidak mendapatkan dividen pada tahun tersebut. Dan jika hal ini terus berulang dapat berdampak pada penarikan modal oleh investor karena menganggap perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kondisi financial distress. Hariyanto, (2018), yang meneliti mengenai pengaruh laba dan arus kas terhadap financial distress pada industri manufaktur yang menyimpulkan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan Natariasari & Indarto, (2014) yang juga meneliti manfaat laba dan

arus kas terhadap prediksi financial distress pada perusahaan manufaktur menyimpulkan bahwa laba berpengaruh terhadap financial distress. Selain laba, faktor lain yang dapat memicu kondisi financial distress adalah penurunan arus kas, arus kas yang negatif atau kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendek. arus kas merupakan laporan yang mengandung informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan. Informasi ini diperlukan kreditur untuk menilai kualitas kredit perusahaan, terutama arus kas operasi perusahaan. Arus kas operasi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan hasil dan membiayai usahanya. Jika arus kas operasi perusahaan mengalami penurunan yang signifikan bahkan negatif, hal ini akan berdampak pada kegiatan operasional perusahaan seperti kesulitan membayar kewajiban jangka pendek kepada kreditur, membayar gaji karyawan dan sebagainya. Hal ini akan menyebabkan kreditur meragukan likuiditas perusahaan dan jika terjadi secara terus menerus akan menyebabkan kreditur sulit memercayakan kreditnya lagi. Pada penelitian oleh Hariyanto, (2018), disimpulkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan Natariasari & Indarto, (2014) menyimpulkan bahwa arus kas berpengaruh terhadap financial distress.

Hal lain dibuktikan dengan penelitian Irwandi dan Rahayu (2019) membuktikan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Namun, berbalik dengan penelitian Ayu (2018) yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap Financial Distress. Diantaranya, likuiditas perusahaan dan tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya, dengan arti lain bahwa kondisi keuangan perusahaan dinyatakan dalam keadaan sehat dimana posisi aset lancar lebih besar dibandingkan hutang lancar (Sunyoto, 2013:85). Profitabilitas merupakan indikator selanjutnya yang dapat memprediksi going concern perusahaan, karena dapat diketahui seberapa besar tingkat return yang diberikan suatu perusahaan terhadap investor sesuai dengan tingkat saham yang diberikan investor kepada perusahaan. Laba perusahaan merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan atas selisih positif atas penjualan perusahaan dan biaya operasional, biaya non-operasional dan pajak. Kinerja keuangan yang buruk berdampak pada going concern dan citra perusahaan. Selain mengantarkan perusahaan pada kondisi Financial Distress, investor yang telah menanamkan sahamnya kepada perusahaan tersebut akan menarik sahamnya dan meninggalkan perusahaan tersebut. Penelitian Saleh dan Ahmed (dalam Gunawan et al, 2014) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan adanya bukti bahwa manajer sangat terlibat berkenaan dengan menurunnya pendapatan pada manajemen laba selama periode krisis. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Sayidah et al (2020) menemukan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

Penelitian Fatmawati (2017) menyatakan financial distress dapat diperkirakan dengan likuiditas, cash flow dan operating capacity. Dalam penelitian sebelumnya mengenai penyebab yang mempengaruhi financial distress memiliki pendapat yang berbeda-beda. Bisnis merupakan bidang yang selalu menghadapi peluang-peluang besar, baik dari sisi positif ataupun negatif perusahaan. Kondisi perekonomian yang cenderung labil menjadi Penyebab melemahnya kondisi keuangan perusahaan dalam mendukung perusahaan dalam berinovasi. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan biasanya diawali dengan kesulitan keuangan (financial distress) yang ditandai oleh adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang Delisting dilakukan saham karena saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan. Tindakan delisting saham dari daftar saham yang tercatat di bursa juga dapat dilakukan permohonan pihak emiten sendiri atau disebut dengan voluntary delisting.

Berdasarkan data dari IDX ada beberapa perusahaan yang telah resmi didelisting dari Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2019. Diketahui pada tahun 2015 terjadi peningkatan sebesar 3 perusahaan dari tahun 2014 yang telah resmi terdelisting dari Bursa Efek Indonesia. Kemudian pada tahun 2016 tidak ada perusahaan yang terdelisting dari Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan sebesar 8 perusahaan yang telah resmi terdelisting dari Bursa Efek Indonesia. Kemudian di tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 4 perusahaan yang telah resmi terdelisting dari Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebesar 6 perusahaan yang telah resmi terdelisting dari Bursa Efek Indonesia. Financial distress juga ditandai dengan kondisi insolvent, yaitu keadaan cashflow perusahaan tidak cukup membayar utang pada saat jatuh tempo. Suatu perusahaan yang sedang diterpa masalah biasanya ditandai dengan berbagai kejadian seperti permasalahan telat membayar kewajiban atau hutang, terlambat membayar upah buruh atau gaji karyawan. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan (Mamduh,2007:278).

Penelaahan yang dilakukan Oktasari (2020), Simanjuntak, Titik dan Aminah (2017), Susilowati dan Fadlillah (2019), Yustika (2015), Rahmayanti dan Hadromi (2017), mengungkapkan likuiditas mempunyai pengaruh yang positive pada financial distress. Sedangkan yang dilakukan pada penelitian Lisiantara dan Febrina (2018), Heniwati dan Essen (2020), Moch, Prihatni dan Buchdadi (2019), Mahaningrum dan Merkusiwati (2020), Widhiari dan Merkusiwati (2015), Kariani dan Budiasih (2017), Setyowati dan Sari (2019), Dirman (2020) mengungkapkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh yang negative pada financial distress. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian Nailufar, Sufitrayati dan Badaruddin (2018) Fatmawati (2017), Sinambela dan Marpaung (2019) menyatakan cash flow mempunyai pengaruh dengan financial distress. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan Hariyanto (2018), Santoso, Fala dan Khoirin (2017), Dirman (2020), Giarto dan Fachrurrozie (2020) menyatakan cash flow tidak mempunyai pengaruh dengan financial distress. Kemudian penelitian ini memiliki perbedaan pendapat pada penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan Lisiantara dan Febrina (2018), Susilowati dan Fadlillah (2019), Ginanjar (2018), Simanjuntak, Titik dan Aminah (2017) menyatakan operating capacity mempunyai pengaruh dengan financial distress. Namun demikian, penelitian Setyowati dan Sari (2019), Yustika (2015), Rahmayanti dan Hadromi (2017), Kariani dan Budiasih (2017), Widhiari dan Merkusiwati (2015), Mahaningrum dan Merkusiwati (2020), Heniwati dan Essen (2020) menyatakan operating capacity tidak mempengaruhi pada financial distress. Berdasarkan pada fenomena yang terjadi, peneliti ini melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh likuiditas, cash flow, operating capacity terhadap financial distress. Maka penelitian memiliki judul "Likuiditas, Cash flow, Operating Capacity Terhadap Financial Distress pada perusahaan manufaktur listing BEI.

Kembali lagi, Covid-19 menjadi salah satu momok menakutkan bagi seluruh sektor, tak terkecuali sektor swasta. Dimana pada saat covid dan pasca covid ini banyak perusahaan yang mengalami collabs, cara kita untuk mengantisipasi adanya collabs atau kebangkrutan itu melalui financial distress supaya perusahaan mendapat cara untuk alternatif agar tidak mengalami kebangkrutan. Lalu adanya dugaan financial distress itu adanya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, adanya pengaruh juga dari pengendalian internal perusahaan yang buruk, dan kemungkinan besarnya dapat dilihat juga dari arus operasi perusahaan. Terakhir peneliti juga ingin mengetahui apakah keragaman gender itu dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara kemungkinan terjadinya financial distress terhadap direksi yang dipimpin oleh wanita ataupun pria, karena wanita itu cenderung lembut karena pakai hati sedangkan pria lebih pakai logika dan terkesan kaku.

Sistem pengendalian internal adalah serangkaian kebijakan yang disusun untuk memberikan kepastian mengenai visi manajemen yang meliputireliabilitas pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, serta kepatuhan pada ketetapan dan peraturan hukum (Arens, et al., 2008). Sistem pengendalian internal dapat dilihat dari opini audit yang diterima. Perusahaan dengan pengendalian internal yang baik akan menerima opini audit wajar tanpa pengecualian, sedangkan perusahaan dengan pengendalian internal yang kurang efektif cenderung menerima opini selain wajar tanpa pengecualian. Perusahaan dengan sistem pengendalian internal yang baik dapat mengurangi kesalahan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat mempermudah auditor dalam melakukan pengauditan atas laporan keuangan. Hal ini tentunya juga berpengaruh untuk mengurangi lamanya audit delay. Lemahnya sistem pengendalian internal suatu perusahaan akan memberikan dampak audit delay yang semakin panjang, karena semakin banyak waktu yang dibutuhkan auditor untuk mencari bahan bukti yang lengkap dan kompleks untuk mendukung opininya.

Faktor gender diversity yaitu keragaman gender dalam susunan manajemen tingkat atas (dewan direksi). Faktor manajemen keuangan internal, termasuk kepemimpinan dan struktur pengambilan keputusan memainkan peran penting dalam mengelola kondisi keuangan perusahaan. Keragaman gender dalam manajemen internal mengambil peran penting dan menjadi fokus perhatian banyak orang karena dianggap dapat meningkatkan kinerja serta stabilitas keuangan perusahaan. Kristanti et al., (2016) mengungkapkan, genderidiversity atau keragamanigender merupakan perbedaanlproporsi gender antara laki-lakildan wanita dalam suatuidewan. Diversitas yang ada pada dewan direksi mununjukkan adanya genderdiversity pada dewan direksi, lalu kehadiran wanita pada direksilah yang menggambarkan keberagaman pada dewan direksi (F. T. Kristanti et al., 2016). Gender diversity dapati membawa persepsi baruldalam proses pengambilanikeputusan (decision making), melakukanlkontrol terhadap keefektivan corporate governance, kreativitasidan inovasi sehingga menjadi suatu keunggulan kompetitif. Proses pengambilan keputusan pada perusahaan pun akan semakin dinamis dengan gender yang beragam sehingga diharapkan dapatimeningkatkan kinerja perusahaan, sehingga perusahaan pun terhindar dari financial distress (F. T. Kristanti et al., 2016). Dalam hubungan dengan *gender diversity,*

terdapat hubungan dengan konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan Georgakpoulus et al., (2011) konservatisme dapat didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (prudent) terhadap ketidakpastian untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang ada dalam bisnis telah dipertimbangkan dengan cukup. Menurut teori agensi, yang menegaskan bahwa keberadaan anggota perempuan di dewan meningkatkan mekanisme pemantauan dan menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Ada hubungan positif dan kuat antara CEO gender dan konservatisme akuntansi. Mereka berpendapat bahwa CEO wanita lebih etis dan menolak risiko, cenderung melaporkan pendapatan yang lebih konservatif dan mereka memiliki kemampuan untuk mengenali berita buruk dalam laba yang dilaporkan secara lebih tepat waktu. Gender diversity pernah diteliti oleh Kristanti et al., (2016), Permadi & Isynuwardhana, (2020), Rodiah & Kristanti, (2021) dengan hasil penelitian gender diversity berpengaruh terhadap financial distress. Sementara itu Salim & Dillak (2021), Khorraz & Dewayanto (2020) serta S. A. dan F. T. Kristanti, (2020) membuktikan gender diversity tidak memberikan pengaruh terhadap financial distress.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sementara telah mampu menguji hubungan antara manajemen internal dengan financial distress. Namun, studi yang secara spesifik melihat pengaruh keragaman gender dalam konteks ini masih terbatas. Kebanyakan riset ganya berfokus pada manfaat umum dari keragaman gender tanpa melihat dampaknya langsung terhadap risiko financial distress. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi tinggi dikarenakan penelitian ini menyoroti peran manajemen yang lebih inklusif serta beragam yang menjadi tuntutan global saat ini. Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya untuk mengeksplorasi bagaimana keragaman gender dalam manajemen internal memengaruhi kemungkinan terjadinya financialn distress dengan tujuan untuk memberikan wawasan bagi perusahaan maupun pengambil keputusan mengenai peran pentingnya keragaman gender dalam kepemimpinan untuk meningkatkan stabilitas finansial perusahaan.

2. Tinjauan Pustaka

a. Agency theory

Menurut Scott (2009), agency theory adalah teori yang mempelajari desain kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak menurut kepentingan pemilik (principal). Pemilik akan mendorong agen agar berusaha memaksimalkan nilai perusahaan. Jika manajer mampu memenuhi target tersebut, maka pemilik akan memberikan insentif kepada manajer. Kesepakatan tersebut disebut kontrak. Definisi agency theory menjelaskan adanya suatu kontrak atau hubungan keagenan antara principal dan agen. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu orang atau lebih (yang kemudian disebut principal) dengan orang lain (agen) untuk melaksanakan tugas dan mengambil keputusan untuk kepentingan principal.

b. Manajemen internal perusahaan

Manajemen internal mencakup proses, kebijakan, dan kepemimpinan yang ada dalam perusahaan untuk memastikan kelancaran operasi dan pencapaian tujuan. beberapa literatur menjelaskan bagaimana aspek-aspek manajemen internal seperti struktur dewan, pengawasan internal, dan kebijakan keuangan dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

c. Manajemen laba

Manajemen laba menurut Association of Certified Fraud Examiners (1993) adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau merubah pendapat atau keputusannya. Sedangkan Scott (2009) mendefenisikan manajemen laba sebagai pilihan kebijakan akuntansi bagi manajer atau tindakan mempengaruhi laba sehingga mencapai target angka laba yang dilaporkan Berdasarkan beberapa definisi tersebut diatas, ada persamaan yang dapat disimpulkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan keuangan sebagai akibat pilihan kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajer, untuk mengatur laba dengan tujuan mencapai target angka laba yang dilaporkan.

a. Financial distress

Dalam banyak kasus, kebangkrutan terjadi setelah perusahaan mengalami financial distress. Ada beberapa indikator suatu perusahaan dikatakan sedang mengalami financial distress. Penelitian Altman (1968) berhasil menciptakan suatu model yang dikenal dengan sebutan Altman Z-Score.

Model Altman Z-Score ini menggunakan teknik statistik yang disebut multiple discriminant analysis (MDA) yaitu suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa rasio keuangan yang dianggap memiliki pengaruh yang pe6nting terhadap suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam sebuah model dengan maksud untuk memudahkan para pihak yang berkepentingan dalam menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Referensi yang dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang diambil dari jurnal manajemen keuangan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor penyebab dan indikator yang menunjukkan financial distress

b. Internal Control

Sistem pengendalian internal adalah serangkaian kebijakan yang disusun untuk memberikan kepastian mengenai visi manajemen yang meliputireliabilitas pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, serta kepatuhan pada ketetapan dan peraturan hukum (Arens, et al., 2008). Sistem pengendalian internal dapat dilihat dari opini audit yang diterima. Pengendalian internal merupakan prosedur-prosedur serta proses- proses yang digunakan perusahaan untuk melindungi aset perusahaan, mengolah informasi secara akurat, serta mamastikan kepatuhan pada hukum dan peraturan yang berlaku. Commitee on Auditing Procedure American Institute of Carified Public Accountant (AICPA) mengemukakan bahwa “Pengendalian internal mencakup rencana organisasi dan semua metode serta tindakan yang telah digunakan dalam perusahaan untuk mengamankan aktivanya, mengecek kecermatan dan keandalan data akuntansi, memajukan efisiensi operasi, dan mendorong ketaatan pada kebijakan yang telah ditetapkan”. Dalam literatur lain pengendalian internal meliputi susunan organisasi dan semua cara-cara dan peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan untuk menjaga dan mengamankan harta miliknya, memeriksa kecermatan dan kebenaran data akuntansi, memajukan efisiensi kerja dan mendorong dipatuhinya kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen. Jadi pengendalian internal merupakan segala upaya yang berupa serangkaian peraturan atau kebijakan yang dilakukan organisasi atau perusahaan guna untuk meminimalisir risiko yang ada dengan cara mengamankan harta miliknya atau segala bentuk aktiva, mengecek kecermatan dan keandalan data akuntansi, memajukan efisiensi operasi, mendorong ketaatan pada kebijakan yang telah ditetapkan, yang akan dipastikan dengan semua lini organisasi telah menjalankan operasional perusahaan sesuai kebijakan yang telah ditetapkan menajemen dan tentunya tidak menyeleweng dari perundang- undangan.

c. Gender Diversity

Gender diversity atau keragaman gender merupakan perbedaan proporsi gender antara laki-laki dan wanita dalam suatu dewan (F. T. Kristanti et al., 2016). Dengan adanya gender diversity atau keberagaman gender dalam sebuah perusahaan diharapkan dapat memberikan hal positif bagi perusahaan dalam hal inovasi, kreatifitas, serta pandangan yang berbeda (Robinson & Dechant, 1997 dalam Samudra, 2021). Diversitas yang ada pada dewan direksi mununjukkan adanya gender diversity pada dewan direksi, lalu kehadiran wanita pada direksilah yang menggambarkan keberagaman pada dewan direksi (F. T. Kristanti et al., 2016). Penelitian dan studi literatur yang relevan menunjukkan bahwa keragaman gender dapat meningkatkan inovasi, efisiensi, dan stabilitas perusahaan melalui perspektif yang lebih beragam dalam pengambilan keputusan.

3. Metode Penelitian

a. Jenis, Populasi, Sampel, dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yakni penelitian ilmiah yang dilakukan dengan cara mengukur variabel berupa angka dan analisis data dengan menggunakan prosedur data statistik agar dapat membuktikan teori yang sudah ada sebelumnya dengan pengujian hipotesis (Sugiyono, 2019:17). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan dari berbagai industry untuk memahami bagaiaman keragaman gender mempengaruhi financial distress. Populasi diambil dari perusahaan-perusahaan publik atau besar dengan sampel yang diambil berdasarkan kriteria tertentu seperti struktur manajemen dan data yang tersedia. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan metode purposive sampling yaitu dengan mempertimbangkan kriteria yang sesuai sehingga mendapatkan sampel yang representatif. Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2022, dengan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling.* Instrument penelitian meliputi regresi logistic untuk menguji pengaruh variabel manajemen internal dan keragaman gender terhadap financial distress.

b. Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

1) Manajemen Laba

Manajemen laba adalah pengaturan manajemen dengan menyajikan data yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai pasar melalui pemilihan set kebijakan akuntansi (Scott, 2015). Model perhitungan manajemen laba:

$TACC_{i,t} = EBXT_{i,t} - OCF_{i,t}$ ..... (1)

$TACC_{i,t}/TA_{i,t-1} = \alpha1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha2((\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t})/TA_{i,t-1}) +$

$\alpha3 (PPE_{i,t}/TA_{i,t-1}$ ..... (2)

Dari persamaan regresi diatas, NDACC dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien:

$NDACC_{i,t} = \alpha1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha2((\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t})/TA_{i,t-1}) +$

$\alpha3 (PPE_{i,t}/TA_{i,t-1})$ .....(3)

$DACC_{i,t} = (TACC_{i,t}/TA\ i,t-1) - NDACC_{i,t}$.....(4)

Dimana :

$TACC_{i,t}$ = Total accruals perusahaan i pada periode t

$EBXT_{i,t}$ = Earnings Before Extraordinary Item (Laba Bersih) perusahaan i pada periode t

$OCF_{i,t}$ = Operating Cash Flow (Arus Kas Operasi) perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t-1}$ = Total aktiva perusahaan i pada periode t -1

$\Delta REV_{i,t}$ = Perubahan Revenue perusahaan i pada periode t

$\Delta REC_{i,t}$ = Perubahan Receivable perusahaan i pada periode t

$PPE\ i,t$ = Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

2) Arus kas

Arus kas adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan alliran masuk dan keluar uang perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung arus kas adalah:

$$CSF = AKO + AKI + AKP$$

3) Internal kontrol

Pengungkapan pengendalian internal adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pengendalian internal yang dilakukan perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahuan perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Internal Control Disclosure Index* untuk menggantikan pengujian atas *internal control disclosure (ICD)* atau pengungkapan pengendalian internal. *Internal Control Disclosure Index* ditentukan dengan melakukan pengamatan mengenai keberadaan suatu kiteria informasi yang ditentukan dalam laporan tahunan perusahaan. Apabila kriteria informasi yang ditentukan tersebut ada dalam laporan tahunan perusahaan, maka akan diberi skor 1 (satu). Apabila kriteria informasi yang ditentukan tersebut tidak ada dalam laporan tahunan perusahaan, maka akan diberi skor 0 (nol). Setiap kriteria tersebut akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor perusahaan: Kriteria informasi pengendalian internal yang perlu diungkapkan dalam laporan tahunan, yaitu:

1) Uraian mengenai unit audit internal meliputi:
2) nama;
3) riwayat jabatan, pengalaman kerja yang dimiliki, dan dasar hukum penunjukkan;
4) kualifikasi atau sertifikasi sebagai profesi audit internal (jika ada);
5) struktur dan kedudukan unit audit internal;
6) tugas dan tanggung jawab unit audit internal sesuai dengan yang dicantumkan dalam piagam (*charter*) unit audit internal; dan
7) uraian singkat pelaksanaan tugas unit audit internal pada tahun buku;
8) Uraian mengenai sistem pengendalian internal (*internal control*) yang diterapkan oleh perusahaan, paling kurang mengenai;
9) pengendalian keuangan dan operasional, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan lainnya; dan
10) *review* atas efektivitas sistem pengendalian internal;
11) Sistem manajemen risiko yang diterapkan oleh perusahaan, palingkurang mengenai:
12) gambaran umum mengenai sistem manajemen risiko perusahaan;

13) jenis risiko dan cara pengelolaannya; dan
14) *review* atas efektivitas sistem manajemen risiko perusahaan
15) Kriteria sebanyak 13 poin tersebut diasumsikan dapat mewakili keseluruhan informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder.*

Variabel Dependen

Financial distress

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek penelitian yang didalamnya menunjukkan beberapa perbedaan-perbedaan (variasi). Variabel dalam penelitian ini adalah *financial distress.* Pengukuran mengenai financial distress ini dilakukan dengan menggunakan model Altman Z-Scores (1968), dengan formulasi perhitungan sebagai berikut:

$$Z = 1.2\frac{WC}{TA} + 1.4\frac{RE}{TA} + 3.3\frac{EBIT}{TA} + 0.6\frac{MVE}{TA} + 0.999\frac{S}{TA}$$

Keterangan:

WC	: Working Capital (Current Assets – Current Liabilities);
TA	: Total Assets;
RE	: Retained Earnings;
EBIT	: Earnings Before Interest and Tax;
MVE	: Market Value of Equity;
BVD	: Book Value of Debt; S: Sales.
Titik cut-off	:
Z < 2,675	: perusahaan mengalami *financial distress*
Z > 2,675	: perusahaan tidak mengalami *financial distress*

Variabel Moderasi

Gender diversity

KNKG (2006) mendefinisikan Dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi dalam perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa Perusahaan melaksanakan GCG. Variable yang digunakan adalah komisaris wanita. Jenis variable yang digunakan adalah dummy, proporsi wanita dan Blau Index.Variabel ini diukur menggunakan cara, yaitu :

$Proportion\ of\ BOC\ Female$ = Total BOC Female/ Total BOC

Variabel Kontrol

1) Profitabilitas
   Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui sejuah mana perusahaan dapat mengembalikan invetasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Dalam kata lain semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan proksi ROA. Adapun rumus ROA adalah :

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets} x\ 100\%$$

2) Ukuran perusahaan
   Menurut Supriyanto dan Falikhatun (2008) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai total aset yang besar yang mana dengan sejumlah aset tersebut akan mudah melakukan diversifikasi dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan lebih kecil. Menurut Widaryanti (2009), ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara. Pada penelitian ini untuk memudahkan penelitian diukur dengan rumus berikut::

$$\boldsymbol{Ukuran\ Perusahaan = Ln\ Assets}$$

3) Leverage
   Leverage adalah penggunaan pinjamana dana atau modal untuk meningkatkan keuntungan dalam sebuah bisnis. Rasio leverage digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu melunasi atau memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan proksi Debt Ratio. Rumus DebtRatio adalah :

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Assets} x\ 100\%$$

d. Model penelitian

Model penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

FDT = a + b1ERM + b2CSF + b3INC + e

FDT = a + b1ERM +b2CSF + b3 INC+ b4ERM*GND+ b5CSF*GND + b6 INC*GND+ e

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis penelitian ini akan menyajikan hubungan antara manajemen internal dan keragaman gender terhadap financial distress. Pembahasan hasil penelitian ini akan diurutkan sesuai dengan alur analisis yang telah dijelaskan pada bagian metode penelitian diatas yakni mencakup pengaruh masing-masing variabel serta interaksi antara manajemen internal dengan keragaman gender.

Variable	B	*S.E*	*Wald*	*Signs.*
ERM	55,259	28,097	3,868	0,049
CSF	0,000	0,000	1,788	0,181
INT	-6,407	6,157	1,083	0,298
GEN	-5,801	24,493	0,056	0,813
PROF	52,041	14,241	13,355	0,000
LEV	-0,473	0,302	2,445	0,118
SZE	-0,969	0,355	7,433	0,006
ERM X GEN	-133,602	113,494	1,386	0,239
CSF X GEN	0,000	0,000	1,870	0,172
INT X GEN	8,647	34,743	0,062	0,803
Constant	31,727	11,860	7,156	0,007

Sumber: Data diolah, 2023

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap terjadinya financial distress. Pengujian hipotesis 1a ditunjukan untuk menguji discretionary accruals yang semakin besar meningkatkan kemungkinan terjadinya fraud. Berdasarkan hasil regresi logistik pada Tabel 3 terlihat bahwa variable DISCACC memiliki koefisien positif dan signifikan pada α = 5%. Koefisien dari pengaruh manajemen laba yang memiliki arah positif menunjukkan bahwa dengan aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang semakin besar maka kemungkinan terjadinya fraud pada perusahaan akan semakin besar. Selain itu, dengan kemungkinan terjadinya fraud yang semakin tinggi menandakan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan tinggi atau positif.Oleh karena itu, terbukti bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kemungkin-an terjadinyafraud. Sehingga hipotesis H1a tidak dapat ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan olehPerols danLogee (2010) yang membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen lababerpengaruh signifikan terhadap fraud. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hasnan et al.,(2008), yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan terbukti melakukan manajemen laba. Dechowet al.(1996) juga memberikan bukti yang menunjukkan bahwa perusahaan cenderung melakukan kecurangan pelaporan keuangan ketika mereka memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan agar kinerja mereka terlihat sukses di mata para pemegang saham. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Kurniawan dan Hermawan (2021) yang menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Praktek manajemen laba dilakukan dengan memanfaatkan discretionary kebijakan akuntansi yang berlaku. Namun, jika manajemen laba yang dilakukan perusahaan secara terus-menerus akan menimbulkan

keinginan manajemen untuk membawanya terlalu jauh sehingga dapat berakibat salah saji atau penghilangan jumlah yang besar atau penghilangan penjelasan atas laporan keuangan.

Kedua, ditemukan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi Financial Distress. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba dan arus kas berpengaruh secara simultan dalam memprediksi kondisi financial distress. Laporan laba rugi perusahaan menggunakan dasarakrual, sedangkan laporan arus kas menggunakan dasar kas, sehingga laporan arus kas dapat dijadikan sebagai laporan pengimbang laporan laba rugi. Maka dari itu penilaian yang tepat atas prestasi suatu perusahaan tidak hanya dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang positif dari kegiatan operasinya. Jika perusahaan menghasilkan laba namun arus kas yang negatif, maka terdapat indikasi bahwa perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya, sebaliknya jika rasio laba yang dihasilkan kecil namun arus kas dari operasi positif juga dapat mengindikasi bahwa perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan, karena dikhawatirkan investor tidak percaya lagi terhadap perusahaan akibat penundaan pembagian dividen. Hal tersebut sesuai dengan teori sinyal bahwa laba dan arus kas dapat memprediksi kondisi financial distress perusahaan, dengan memberikan sinyal-sinyal bahwa perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan.

Ketiga, ditemukan bahwa internal control tidak berpengaruh terhadap financial distress. Internal control merupakan langkah yang terpengaruh dari management dan pegawai berdasarkan kinerjanya tentang prestasi yang diraih dengan objektif saat menerapkan laporan keuangannya supaya dapat diyakani. Lingkungan perusahaan yang memiliki internal control yang tinggi dapat meminimalisir peluang perusahaan untuk melakukan manipulasiatas aktivitas mereka yang sebenarnya dalam meningkatkan pendapatannya. Namun, dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pengendalian internal dalam perusahaan tersebut sudah baik sehingga hal ini mengurangi terjadinya financial distress.

Terakhir, dibuktikan bahwa keberagaman gender tidak dapat memoderasi hubungan antara manajemen laba, arus kas, dan pengendalian internal terhadap financial distress .Hal ini dikarenakan semakin tinggi gender diversity di perusahaan, maka potensi terjadinya financial distress semakin tinggi. Pernyataan tersebut didasari oleh sifat wanita yang cenderung lebih hatihati dalam mengambil keputusan dan akan lebih banyak menyita waktu. Sedangkan, sikap pria yang cenderung lebih berani dalam mengambil resiko yang tinggi. Sehingga keberadaan wanita dalam jajaran dewan komisaris dapat mengakibatkan hilangnya peluang perusahaan ketika harus mengambil keputusan yang bersifat urgent. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa peran keragaman gender tidak berkaitan erat dengan financial distress, hal ini disebabkan karena adanya kesenjangan proporsi antara perempuan dan laki-laki di perusahaan Indonesia sehingga hal tersebut tercermin dalam hal ini. Akibatnya adalah keragaman gender dalam dewan manajemen internal suatu perusahaan tidak dapat secara efektif memprediksi kondisi financial distress. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pancawati (2022) bahwa dalam konteks peran keragaman gender tidak dapat memprediksi tingkat financial distress dalam kondisi yang sama.

Penelitian ini hanya berfokus pada manajemen internal dan keragaman gender terhadap financial distress, padahal dalam kenyataannya masih terdapat banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi financial distress. Sampel pada penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 saja, yang mana masih banyak perusaahaan sektor lain yang dapat ditambahkan sebagai sampel penelitian.

4. Penutup

Pada penelitian ini ditemukan bukti bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap terjadinya financial distress dalam perusahaan. Hal tersebut dikarenakan jika manajemen laba yang dilakukan perusahaan secara terus-menerus akan menimbulkan keinginan manajemen untuk membawanya terlalu jauh sehingga dapat berakibat salah saji atau penghilangan jumlah yang besar atau penghilangan penjelasan atas laporan keuangan. Sedangkan, arus kas dan pengendalian internal tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam terjadinya financial distress. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pengendalian internal dan arus kas dalam perusahaan tersebut sudah baik sehingga hal ini mengurangi terjadinya financial distress. Selain itu, keberagaman gender tidak dapat memoderasi hubungan antara manajemen laba, arus kas, dan pengendalian internal terhadap financial distress. hal ini disebabkan karena adanya kesenjangan proporsi antara perempuan dan laki-laki di perusahaan

Indonesia sehingga hal tersebut tercermin dalam hal ini. Akibatnya adalah keragaman gender dalam dewan manajemen internal suatu perusahaan tidak dapat secara efektif memprediksi kondisi financial distress. Saran penelitian selanjutnya yakni diharapkan dapat melakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor internal lain yang mungkin turut berperan seperti pengalaman kerja dan latar belakang pendidikan manajemen internal perusahaan terkait.

Daftar Pustaka

Arie Dewanty, A.P., Ardana Putra, I.N.N. and Hidayati, S.A. (2018) 'Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Perdagangan, Pelayanan Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2017', *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 7(3), pp. 78–94. Available at: https://doi.org/10.29303/jmm.v7i3.341.

Arisadi, Y.C., Djumahir, dan Djazuli, A. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Fixed Asset to Total Asset Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Aplikasi Manajemen.Vol 11. No 4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijawa. Malang.

Asmarani, S.A. and Lestari, D. (2020) 'Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Pada Periode Tahun 2014-2018)', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(3), pp. 369–379.

Derek, Z.E., Tomy., P dan Baramuli, D.N. 2017. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016. Jurnal EMBA.Vol 5. No 2. Universitas Sam Ratulangi. Manado.

Franklin, J.P. 2015. Perbandingan Kinerja Keuangan Pada PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, dan PT Bank Cimb Niaga Tbk Menggunakan Rasio Keuangan. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi. Manado.

Falirat, Tine S. Paulina Van rate, dan Joubert B. Maramis. Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Berdasarkan Ukuran Perusahaan Pada Industri Farmasi di BEI Periode 2012-2016". *Jurnal EMBA.* April 2018. Vol 6 No. 2 Hal 998-1007.

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS Edisi Ketujuh Semarang*: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kasmir., 2013. Analisis Laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Makhdalena, (2012). Pengaruh Blockholders Ownership, Firm Size dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Jurnal Ekonomi dan Keuangan.Vol 18. No 3. FKIP Universitas Riau.

Manitik, Y. I. 2013. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada PT Xl Axiata Tbk. Dan PT Indosat Tbk. Jurnal EMBA.Vol.1 No.4. Universitas Sam Ratulangi Manado.

Maramis, J.B. 2007. Pengaruh Besaran Perusahaan Terhadap Konsentrasi Kepemilikan Saham, Likuiditas Saham, Free Cash Flow, Dfersifikasi Usaha, Leverage dan Nilai Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Indonesia. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Surabaya.

Niresh, J.A., dan Velnampy, T. 2014. Firm Size and Profitability: A Study of Listed Manufacturing Firms in Sri Lanka. International Journal of Business and Management.Vol 9. No 4. Canadian Center of Science and Education.

Rahma, A. (2020) 'Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Financial Distress', *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 3(3), p. 253. Available at: https://doi.org/10.32493/jabi.v3i3.y2020.p253-266.

Silalahi, A.C., dan Ardini, L. 2017. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Volume 6, Nomor 8. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.

Sitorus, F.D. *et al.* (2022) 'Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.', *Owner*, 6(1), pp. 85–98. Available at: https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.530.

Sujarweni, V.W. 2015. Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Tulung, Joy Elly (2017). "Resource Availability and Firm's International Strategy as Key Determinants Of Entry Mode Choice." Jurnal Aplikasi Manajemen-Journal of Applied Management 15.1.

Tulung, Joy Elly and Ramdani, Dendi (2016). "The Influence of Top Management Team Characteristics on BPD Performance". International Research Journal of Business Studies, Volume 8 Nomor 3, 155-166.

Tulung, Joy Elly, and Dendi Ramdani. (2018) "Independence, Size and Performance of the Board: An Emerging Market Research." Corporate Ownership & Control, Volume 15, Issue 2, Winter 2018.